

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Keroncong Tujuh Putri merupakan salah satu kelompok musik keroncong kontemporer yang aktif berkarya di tengah ekosistem musik populer Bandung. Sebagai kelompok yang seluruh anggotanya perempuan, Keroncong Tujuh Putri tidak hanya hadir sebagai representasi yang langka dalam dunia keroncong, tetapi juga sebagai kelompok yang terus berupaya menghadirkan keroncong dalam wajah yang lebih relevan dengan perkembangan zaman. Tekanan dari ekosistem musik Bandung yang kompetitif, di mana keroncong kerap dianggap kuno dan kurang diminati generasi muda, mendorong Keroncong Tujuh Putri untuk menciptakan sesuatu yang baru, lahirlah lagu Romansa sebagai jawaban atas tantangan tersebut

Proses pengolahan lagu Romansa berlangsung selama kurang lebih tiga bulan melalui mekanisme yang sepenuhnya kolektif dan demokratis. Dimulai dari inisiasi ide oleh Prilia yang kemudian dikembangkan bersama dalam forum diskusi, dilanjutkan dengan proses rekaman *tracking* per instrumen di DB *Digital Recording Studio* Bandung, hingga evaluasi bersama setelah proses *mixing* selesai. Tanpa keterlibatan *Music Director* eksternal, seluruh keputusan artistik lahir dari kesepakatan bersama tujuh anggota kelompok. Tidak ada satu anggota pun yang mendominasi, setiap

keputusan, mulai dari progresi akor, isian instrumen, hingga *layering* vokal, merupakan hasil dari diskusi dan negosiasi kolektif yang mencerminkan kesetaraan dan saling menghormati antar anggota yang telah dibangun selama dari satu dekade.

Lagu Romansa menjadi produk musikal yang berhasil menyeimbangkan tradisi dan modernitas secara harmonis. Elemen-elemen esensial keroncong dipertahankan secara utuh, formasi instrumen cak, cuk, cello, flute, gitar, dan bass tetap hadir, progresi akor dasar Dm-C-G7-A tetap menjadi fondasi harmonik, serta pola engkel dan dobel tetap menjadi motor ritmis lagu. Di sisi lain, nuansa yang lebih segar dan kontemporer dihadirkan melalui penggunaan akor *extension* Dmaj7 pada bagian *interlude*, tempo 120 *bpm* yang lebih dinamis, serta motif *syala la la la* sebagai *hook* yang memudahkan pendengar mengingat lagu. Keberhasilan keseimbangan ini terbukti melalui respon positif *audiens* di berbagai platform digital dan pertunjukan langsung, serta penghargaan AMI Awards 2025 dalam kategori Artis Keroncong/Stambul/Langgam/Ekstra/Alternatif Terbaik, sebuah pengakuan formal dari industri musik Indonesia yang menegaskan bahwa lagu “Romansa” berhasil diterima oleh pendengar lintas generasi tanpa meninggalkan akar identitas keroncong yang menjadi fondasi keberadaan kelompok ini.

## **B. Saran**

Keroncong Tujuh Putri telah menunjukkan bahwa mekanisme berkarya yang kolektif dan demokratis merupakan kekuatan terbesar kelompok ini. Eksplorasi musikal yang telah terbukti efektif dalam Romansa, baik dari sisi harmonik, ritmis,

maupun penyajian vokal, dapat terus dikembangkan pada karya-karya berikutnya agar keroncong terus hadir dengan wajah yang segar tanpa kehilangan identitasnya. Bagi kelompok musik keroncong lain, model berkarya Keroncong Tujuh Putri dapat menjadi referensi bahwa inovasi yang berhasil bukan lahir dari seberapa banyak unsur modern yang diserap, melainkan dari seberapa organis proses negosiasi antara tradisi dan modernitas dijalankan secara bersama dalam kelompok.

Bagi peneliti selanjutnya, kajian tentang proses kreatif dan strategi adaptasi kelompok keroncong kontemporer masih terbuka lebar untuk dikembangkan. Kajian komparatif antara beberapa kelompok keroncong kontemporer dari berbagai kota di Indonesia dapat menjadi arah penelitian yang menarik untuk menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif tentang dinamika keroncong di era modern. Bagi pemangku kebijakan kebudayaan, penelitian ini menunjukkan bahwa pelestarian musik tradisional yang efektif dan adaptif. Dukungan terhadap kelompok musik tradisional kontemporer seperti Keroncong Tujuh Putri, baik melalui fasilitasi pertunjukan, dukungan produksi, maupun distribusi digital, merupakan investasi penting bagi keberlanjutan musik tradisional Indonesia di era kontemporer.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, P. (2021, December 7). *Bandung dan Label Kota Musik, Budi Dalton: Potensi Besar yang*. Universitas Pasundan.
- Andini, M., Dienaputra, R. D., & Nugrahanto, W. (2024). *Kaum Muda, Mikul Dhuwur Mendem Jero: Dapur Musik Project dalam Rekomodifikasi Musik Keroncong. MEMETIKA.*
- B. (2026, February 8). *Bandung Back to 90s: Distorsi Grunge Bernyawa, Musisi Lokal ...* Elitkita.Com.
- Bahari, I. (2022, March 8). *Toko Merchandise Musik di Bandung.* InfoBDG.
- Bangsa, Y. C. T. (2020). *Persepsi masyarakat terhadap musik keroncong modern di Kota Semarang (studi kasus O.K. Krontjong Juice)* [Thesis / Undergraduate Thesis]. Universitas Negeri Semarang.
- Berliner, P. F. (1994). *Thinking in Jazz: The Infinite Art of Improvisation.* University of Chicago Press .
- Blacking, J. (1973). *How Musical Is Man?* University of Washington Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches.* SAGE.
- Darini, R. (2012). Keroncong: Dulu dan kini. *Mozaik: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 12, 1–12.
- de Fretes, D., & Listiowati, N. (2020). Pertunjukan Musik dalam Perspektif Ekomusikologi. *Journal ISI Yogyakarta*, 8(2).
- Ganap, V. (2011). *Krontjong Toegoe: Sejarah kehadiran komunitas dan musiknya di Kampung Tugu, Cilincing, Jakarta Utara* (1st ed.). Badan Penelitian / Badan Penerbit ISI Yogyakarta (BP-ISI Yogyakarta).
- Jabar, T. (2024, June 15). Mengenal Titikoempul, Ekosistem Musik di Kota Bandung. *Jabar.Tribunnews.Com.*
- Januariski, E. D. (2019). *Perubahan Musikal Gaya Keroncong Kelompok Suara Delapan di Surakarta.* Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Maulana, S., Tjahjodiningrat, H., & Sukanta, K. (n.d.). Pengaruh Aransemen Musik Keroncong terhadap Minat Para Pendengar Grup Musik Keroncong Tujuh Putri pada Musik Keroncong The Effect of Keroncong Music Arrangements on The Interest of The Keroncong Music for Keroncong Tujuh Putri Listeners. In *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies* (Vol. 2, Number 2).
- Maulana, S., Tjahjodiningrat, H., & Sukanta, K. (2022). Pengaruh aransemen musik keroncong terhadap minat para pendengar grup musik Keroncong Tujuh Putri pada musik keroncong. *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies*, 2(2), 99–108.
- Nettl, B. (1983). *The Study of Ethnomusicology: Twenty-Nine Issues and Concepts.* University of Illinois Press.

- Pamungkas, A. (2024, January 15). *5 Band Asli Bandung yang Paling Terkenal*. Okezone.Com.
- Pradana, I. (2025, August 12). *Catatan Ngaleut: Skena Underground di Bandung*. Komunitas Aleut.
- Redaksi. (2025, December 20). *Membenahi Ekosistem Musik Indonesia: Di Antara Nada, Kata, dan Kuasa*. PT Urban Multi Media.
- Rzqa, I. (2023, March 30). *Perkembangan Musik di Kota Kembang*. Kompasiana.
- Siswadi, A. (2015, March 23). *Label Rekaman Ini Hanya Fokus Rilis Band-Band Bandung*. Tempo.Co.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Supanggah, R. (2007). *Bothekan karawitan II: Garap*. ISI Press.
- Superlive. (2025, September 8). *Mengenal Lebih Dekat Scene Indie Bandung*. Superlive.Id.
- Usready, R. F. A., & Rachman, A. (2023). Dynamics of Pesantenan Keroncong in The Adaptation of Keroncong Music in Pati Post-Pandemic. *Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni Virtuoso*.
- Wahyu Tesalonika Purba, R., Deardo Purba, E., & Setyono Adi Nugroho, T. (2024). Eksistensi Orkes Keroncong Tresnawara di Yogyakarta. *Jurnal Prodi Musik Institut Seni Indonesia Yogyakarta*, 18.